

Aksi Sosial & Khidmah Umat — "Posko Pendamping Pelapor Lingkungan"

Trigger. Pekan ini, dari berita yang sampai ke kita, kasus KDRT dengan korban balita usia tiga tahun viral di feed publik. Pekan ini juga, satu keluarga di Solok Selatan dianiaya oleh tetangga setelah berani melaporkan pemerkosaan anaknya. Dan pekan ini, kasus oknum kiai padepokan di Pekalongan dengan modus pijat ke santriwati terungkap dengan korban berkembang hingga puluhan. Kasus-kasus ini bukan terjadi di gedung kementerian Jakarta — mereka terjadi di lingkungan yang punya tetangga, RT, masjid, dan tokoh masyarakat. Berarti respons mereka juga bisa lahir dari level lingkungan, bukan tunggu negara.

Empat aksi segmentasi usia yang bisa dijalankan komunitas RT/RW/masjid lingkungan dalam dua minggu ke depan:

- **Anak-anak (5-12 tahun)**

Label aksi: "Sentuhan Aman & Tidak Aman" — sesi 45 menit tiap Sabtu sore di mushola RT.

Cara kerja: Penggerak: dua ibu PKK yang punya latar pendidikan atau pernah ikut training perlindungan anak (cukup yang ikut sosialisasi KPAI atau Yayasan Sayangi Tunas Cilik). Lokasi: mushola RT atau rumah salah satu anggota. Setiap Sabtu sore, anak-anak usia 5-12 tahun di lingkungan berkumpul, dengan persetujuan orang tua. Materi: pengenalan sentuhan aman vs tidak aman, hak anak untuk bilang "TIDAK" dengan suara keras, siapa yang bisa dipercaya (orang tua, guru sekolah, RT yang aman), bagaimana cara cerita ke orang dewasa. Disampaikan lewat permainan boneka dan cerita pendek, bukan ceramah.

Budget: Rp 300.000 (boneka edukasi sederhana + buku cerita perlindungan anak: Rp 200.000; snack: Rp 100.000).

Dampak terukur: Minimal 15 anak hadir tiap sesi; minimal 3 anak yang menerima sesi kemudian melaporkan situasi tidak nyaman ke orang tuanya dalam 4 minggu pertama.

- **Pemuda (13-25 tahun)**

Label aksi: "Ngobrol Laki-laki" — diskusi terbatas 1 jam bulanan tentang tanggung jawab laki-laki dalam mencegah KDRT.

Cara kerja: Penggerak: satu mahasiswa S1/S2 laki-laki dan satu remaja pengurus karang taruna. Lokasi: angkringan, coffeeshop kampung, atau teras masjid setiap malam Sabtu pertama bulan. Format: 1 jam, dipandu fasilitator, diskusi terbatas hanya untuk laki-laki. Tujuan: melatih pemuda kampung untuk mengoreksi norma maskulinitas yang melegitimasi kekerasan terhadap perempuan — termasuk lelucon

yang meremehkan istri, narasi "laki sejati = keras", dan menyalahkan korban pemerkosaan.

Budget: Rp 350.000 (kopi/snack untuk 12-15 orang × Rp 20.000 + cetak materi diskusi: Rp 50.000).

Dampak terukur: 12-15 pemuda hadir per sesi; minimal 2 dari mereka aktif mengoreksi lelucon misoginis di feed media sosial atau di obrolan kampung.

- **Dewasa (25-50 tahun)**

Label aksi: "Posko Pendamping Pelapor" — meja konsultasi gratis 2 jam tiap Minggu di balai RW.

Cara kerja: Penggerak: dua ibu PKK + satu bapak yang pernah bekerja sama dengan kepolisian / advokat. Lokasi: meja di teras masjid atau balai RW, jadwal Minggu pagi 8-10. Tujuan: bantu warga yang punya kasus KDRT atau kekerasan terhadap anak memahami langkah pelaporan, dokumentasi yang diperlukan, dan kontak hotline Komnas Perempuan (021-3903963), KPAI (021-31901556), Hotline Sahabat Perempuan dan Anak (129), LBH terdekat. Tidak memberikan nasihat hukum (penggerak bukan pengacara), hanya pendampingan administratif dan emosional. Output langsung: leaflet satu halaman berisi nomor hotline dan langkah-langkah pelaporan untuk dibawa pulang.

Budget: Rp 450.000 (print leaflet 150 lembar × Rp 2.000 + air mineral + papan nama posko: Rp 150.000).

Dampak terukur: Minimal 5 warga konsultasi dalam 4 minggu pertama; satu kasus berhasil dilaporkan formal dengan pendampingan posko, dengan keluarga pelapor mendapat dukungan emosional yang tidak ditemukannya dari lingkungan biasa.

- **Lansia (50+ tahun)**

Label aksi: "Cerita Maghrib — Kisah Perlindungan Keluarga" — lansia kumpul anak/cucu untuk cerita 15 menit setelah shalat maghrib, satu kali seminggu.

Cara kerja: Penggerak: pengurus masjid + satu lansia perempuan yang dihormati di lingkungan. Lokasi: serambi masjid setelah jamaah maghrib. Lansia bercerita kisah sahabat Nabi atau kisah lokal tentang perlindungan keluarga, kasih sayang dalam rumah tangga, atau pengalaman pribadi menjadi penengah konflik keluarga di lingkungan. Anak-anak dan remaja yang habis shalat maghrib diundang ikut. Tujuan: transmisi nilai antar-generasi tentang amanah keluarga tanpa menggurui — lansia menggunakan otoritas usia mereka untuk menanamkan norma perlindungan yang sehat ke generasi muda.

Budget: Rp 200.000 (snack ringan untuk 20 anak × Rp 10.000).

Dampak terukur: Sesi konsisten 4 minggu berturut-turut; 12-15 anak hadir per sesi; satu cerita lansia diabadikan tertulis sebagai arsip RT atau dibagikan ke grup WA RW.